

## **ORGANISASI PITI DALAM MEMPERCEPAT PEMBAURAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM DI KOTA PADANG**

**Doni Nofra**

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi  
*email: doninofra25@gmail.com*

**Arki Auliahadi**

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi  
*email: arkilpm@gmail.com*

### **Abstract**

This research uses organizational approach and sociology, namely Toleratin is part of Akomodasi, (As a human effort to defuse a conflict, namely to achieve stability). the approach used is historical analysis which aims to see history stand and the role of the PITI Padang organization in accelerating integration. The author interviewed informants and looked for other documents that supported the data sources. The role of PITI Padang was very much needed by ethnic Chinese both Muslim and non-Muslim. For Chinese Muslims, PITI is a forum for reconciliation, to strengthen each other's spirit in practicing Islam. For non-Muslim ethnic Chinese, PITI is a bridge between them and Muslims. For the government, PITI is a component of the nation that has a strategic role as a bridge between ethnic and ethnic groups, to strengthen the unity and unity of the nation in the frame of the Unitary Republic of Indonesia. Efforts to integrate PITI in Chinese ethnic groups in the city of Padang, such as lanes of cooperation, trade, religion, settlement patterns, organization, politics, change names or exchange of identity, art, culture, language use, education and marriage.

**Keywords:** PITI Organization, Mixing Process, Chinese Ethnicity

### *Abstrak*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan organisasi dan sosiologi yaitu Toleratin merupakan bagian dari Akomodasi, (Sebagai suatu usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu untuk mencapai kestabilan). pendekatanyang digunakan adalah analisis historis yang bertujuan untuk melihat sejarah berdiri danperanan organisasi PITI Padang dalam mempercepat pembauran. Penulis mewawancarai informan dan mencaridokumentasi lainnya yang mendukung untuk sumber data.Peran PITI Padang sangat diperlukan oleh etnis Tionghoa baik yang muslim maupun non-muslim. Bagi Muslim Tionghoa, PITI sebagai wadah silaturahmi, untuk saling memperkuat semangat dalam menjalankan agama Islam. Bagi etnis Tionghoa non-Muslim, PITI menjadi jembatan antara mereka dengan umat Islam. Bagi pemerintah, PITI sebagai komponen bangsa yang berperan strategis sebagai jembatan penghubung antar suku dan etnis, untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa*

*dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Usaha pembauran yang dilakukan PITI dalam kalangan etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang, seperti jalur Kontak kerjasama, perdagangan, keagamaan, pola pemukiman, organisasi, perpolitikan, berganti nama atau tukar identitas, seni, budaya, penggunaan bahasa, pendidikan, dan pernikahan.*

Kata kunci: Organisasi PITI, Proses Pembauran, Etnis Tionghoa

## PENDAHULUAN

Sejarah Persatuan Muslim Tionghoa Indonesia (PITI)

Organisasi Persatuan Muslim Tionghoa Indonesia didirikan pada tahun 1961. Organisasi ini merupakan persatuan dari organisasi Tionghoa yaitu Persatuan Tionghoa Muslim yang disingkat dengan PTI dan dari organisasi Persatuan Tionghoa Musli, kedua organisasi ini merupakan organisasi yang dimiliki oleh keturunan Tionghoa. PTI didirikan oleh Abdul Karim Oey pada tahun 1953.<sup>1</sup>

Berdirinya organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia karena dalam kehidupan Tionghoa tidak ada yang secara khusus untuk menyebarkan agama Islam bagi mereka yang sudah masuk ke dalam Islam, tujuan organisasi ini adalah agar Tionghoa yang muslim atau memilih masuk Islam bisa mempelajari dan mendalami Islam melalui organisasi yang mereka miliki yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).

Abdul Karim Oey mendirikan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia karena mendapat masukan dari Ibrahim yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Agama Islam, kemudian Abdul Karim Oey mengajak Tionghoa muslim yang lainnya untuk bersama-sama dan bersatu mendirikan organisasi yang bisa menyatukan dalam bidang agama bagi Tionghoa yang masuk Islam.

Abdul Karim Oey mengajak Yap Siong dan Soei Ngo Sek untuk sama-sama memikirkan agar berdiri sebuah organisasi Tionghoa Muslim. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan Tionghoa yang masuk Islam dan membentuk

pengurus atau panitia untuk pendirian organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).<sup>2</sup>

Pada tahap 1961 anggota mereka lebih kurang 15 orang, dan pengurus yang terbentuk adalah: Oey Tjeng Hien sebagai penasehat, Hin In Tek sebagai ketua, dan ada empat anggota yang lainnya seperti, Kho Goan Tjin, Tjan Tjiaw Bin, Yap A Siong dan Soei Ngo Sek. Pada tahap awal pembentukan organisasi PITI ini, segala hal yang berkaitan dengan pendanaan ditanggung oleh Abdul Karim Oey.<sup>3</sup>

Sejarah dan Perkembangan PITI Kota Padang

Kalau melihat bagaimana perkembangan PITI di Kota Padang, pada tahun 1863, dikalangan Tionghoa mendirikan organisasi yang bernama Hook Tek Tong (HTT) di Kota Padang, organisasi ini merupakan himpunan organisasi yang tujuannya untuk penyelenggaraan kematian dan pemakaman bagi orang-orang Tionghoa yang meninggal. Pada tahun 1890, ada beberapa permasalahan dalam kehidupan Tionghoa, seperti pengurusan kematian, bidang sosial begitu juga dengan hubungan yang lainnya, maka dibentuklah satu organisasi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kalangan Tionghoa dengan nama Heng Beng Tong yang disingkat dengan HBT dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kalangan Tionghoa tersebut. Kedua organisasi di atas bertanggungjawab dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada kalangan Tionghoa, baik itu masalah hubungan antar sesama Tionghoa, warga sekitar, kehidupan

<sup>1</sup> Organisasi ini bernama *Persatuan Islam Tionghoa Indonesia*, yang disingkat dengan P.I.T.I didirikan pada tanggal 14 April 1961, di Jakarta dan berkedudukan di wilayah Republik Indonesia.

<sup>2</sup> Lihat AD/ART PITI Sejarah Organisasi PITI, tahun 2012.

<sup>3</sup> Sumber diambil dari Buku Panduan PITI atau ada juga dalam buku AD ART PITI mengenai sejarah berdirinya organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia 2012.

sosial dan juga permasalahan kematian yang terjadi di kalangan Tionghoa. Organisasi Tionghoa yang ada di Sumatera Barat, khususnya Kota Padang termasuk organisasi yang unik kalau dilihat dari organisasi Tionghoa yang lainnya, ini merupakan organisasi satu-satunya bagi Tionghoa yang mengurus masalah kehidupan sosial dan kematian.

Etnis Tionghoa yang beragama Khatolik pada tahun 1963 mendirikan organisasi yang disebut dengan Chines Khatholik Boond, kemudian perkumpulan ini berubah nama menjadi Perkumpulan Chines Khatolik Padang (PKCP), perkumpulan ini juga melayani tentang penyelenggaraan kematian atau pemakaman tetapi bagi Tionghoa yang beragama Khatholik. Peranan perkumpulan ini hampir sama dengan dua organisasi yang disebutkan di atas.<sup>4</sup>

Pada tahun 1993 didirikan pula organisasi Tionghoa yang benuansa Islam yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang disingkat dengan PITI berdirinya organisasi PITI di Kota Padang tidak terlepas dari perjuangan Beni (Pemilik Rumah Makan Pagi Sore Kota Padang) sekaligus menjabat sebagai ketua PITI untuk wilayah Kota Padang pada awal berdirinya PITI di Kota Padang Tiong (Alif), Imam Kadir yang merupakan orang umum atau independen, Herwin yang menjabat sebagai ketua PITI Kota Padang dari tahun 2013 sampai sekarang, selain itu berdirinya organisasi PITI di Kota Padang tidak terlepas dari dukungan orang-orang Tionghoa yang sudah memeluk agama Islam dan menginginkan organisasi PITI sebagai tempat pembinaan para muallaf sekaligus untuk mendalami ajaran Islam.<sup>5</sup>

Organisasi PITI Kota Padang sudah mengalami dua kali pergantian pengurus yaitu dari Benny (Pemilik Rumah Makan Pagi Sore) sejak berdirinya organisasi PITI Kota Padang dari tahun 1993 sampai tahun 2012 dan Herwin dari tahun 2013 sampai sekarang.

Organisasi PITI di Kota Padang pada awalnya dipimpin oleh Benny, (Pemilik Rumah Makan Pagi Sore di Kota Padang). Dalam menjalankan sistem organisasi, keanggotaan dan

kepengurusannya, PITI Padang bersifat terbuka dan demokratis. Organisasi ini tidak hanya bagi kalangan Tionghoa Muslim saja melainkan organisasi atau muslim yang lainnya.<sup>6</sup> Organisasi PITI ini sangat dibutuhkan oleh Muslim Tionghoa karena melalui organisasi ini mereka bisa berkumpul dan mempelajari Islam secara mendalam.

Bagi kalangan Tionghoa muslim Organisasi Persatuan Islam Tionghoa merupakan tempat atau wadah untuk silaturahmi dan upaya untuk saling mengingatkan dalam memahami ajaran Islam yang mereka yakini. Bagi kalangan Tionghoa yang lainnya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia merupakan suatu jalan atau jembatan untuk bisa menjalin silaturahmi, tujuannya adalah agar hubungan sesama masih terjalin dengan baik walaupun keyakinan mereka berbeda.

Keberhasilan organisasi PITI pada awal berdiri tahun 1993, yang dipimpin oleh Benny tidak berjalan lama, kegiatan ini berjalan sekitar 7 tahun. Setelah itu organisasi PITI Kota Padang mengalami kemunduran baik perkembangan, kepengurusan, maupun dengan kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukannya. Organisasi PITI Kota Padang kembali aktif pada tahun 2013, yang dipimpin oleh Herwin setelah pulang dari Jakarta dalam rangka pertemuan Tionghoa Muslim se Indonesia. Terjadinya kevakuman organisasi PITI Kota Padang, pada masa H. Benny, disebabkan karena kesibukan dalam menjalani kehidupan, kurangnya sosialisasi dengan anggota PITI dan masyarakat Kota Padang.<sup>7</sup> Selain itu, terjadinya kevakuman organisasi PITI Kota Padang disebabkan karena kurangnya dukungan dari pemerintah Kota Padang.

Herwin yang menjabat sebagai sekretaris pada masa kepemimpinan H. Benny mengungkapkan, kami sudah tiga kali menemui Gubernur dan juga Walikota Padang untuk meminta izin dan bantuan dana untuk mendirikan Masjid Tionghoa, namun permintaan itu tidak mendapat tanggapan oleh Gubernur dan Walikota Padang. Selain itu juga meminta kepada bapak Gubernur dan Walikota Padang

<sup>6</sup> Dapat dilihat dalam buku panduan atau AD/ART/PITI Pusat, tahun 2012-2017

<sup>7</sup> Muslim Nur (Pembina PITI Padang) *Wawancara*, Masjid Raya Pasar Gadang, 30 April 2016.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h.121-124

<sup>5</sup> Herwin (Ketua PITI Kota Padang) *Wawancara*, di Ulak Karang, 25 Desember 2015.

untuk memberikan sebagian infak atau zakat yang dikelola oleh Baznas Kota Padang untuk pembinaan terhadap para muallaf yang bergabung dengan organisasi PITI, namun permintaan itu tidak mendapat tanggapan yang baik oleh pemerintah.<sup>8</sup>

Ketika Herwin menjadi ketua PITI Kota Padang 2013, organisasi ini kembali berkembang dan aktif, ditandai dengan kembali diadakan pengajian mingguan terhadap para muallaf dan keturunan Tionghoa yang sudah lama memeluk agama Islam. Herwin dalam memimpin organisasi PITI Kota Padang melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi PITI sebelumnya, seperti peringatan hari-hari besar Islam dan silaturahmi kerumah-rumah. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dengan anggota PITI dan begitu juga dengan Tionghoa lainnya khususnya yang Islam.

Pergantian pemimpin atau ketua PITI Kota Padang kepada Herwin, ini dilakukan untuk melanjutkan visi dan misi organisasi PITI tersebut, yaitu mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lilalamin* bagi sekalian alam. Adapun misi dari organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia adalah untuk menyatukan antara muslim Tionghoa dengan muslim Indonesia dan juga muslim Tionghoa dengan masyarakat Tionghoa lainnya.<sup>9</sup> Selanjutnya untuk melaksanakan dakwah dalam arti kata meningkatkan *amal maruf nahi mungkar*, meningkatkan pemahaman agama Islam, menyelenggarakan pendidikan, mengembangkan seni budaya, dan yang utama adalah agar terciptanya kehidupan yang lebih baik ke depannya.

Perkembangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Padang kembali aktif sejak tahun 2013, kegiatan yang dilakukan yaitu melanjutkan dan memaksimalkan kegiatan yang tercantum dalam AD/ART PITI di antaranya yaitu:<sup>10</sup>

1. Pembinaan warga, khususnya pengajian yang diadakan setiap hari Sabtu setelah Sholat Isya.
2. Kerjasama dengan pemerintah khususnya Departemen Agama dan pemerintah Kota Padang, maupun

organisasi-organisasi Islam dalam pengislaman.

3. Kerjasama dengan organisasi komunitas Tionghoa yang ada di Kota Padang diantaranya HTT, HBT.
4. Kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi, seperti mengadakan seminar tentang perayaan Imlek, bedah buku, dan ssebaganya.
5. Bakti sosial pada peringatan hari besar Islam.
6. Tanggap bencana, antara lain gempa bumi, banjir dan kegiatan sosial lainnya.
7. Mengadakan kunjungan atau silaturahmi kerumah warga baik itu Tionghoa, Muslim Tionghoa, dan tidak lupa masyarakat pribumi.
8. Mengadakan pengajian gabungan dengan masyarakat pribumi.
9. Wisata religi, baik dalam maupun luar negeri.
10. Mengadakan pembinaan tentang baca tulis Al-Qur'an, khatib jum'at dan pidato.<sup>11</sup>

Struktur dan Personalia Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, DPD Kota Padang Tahun 2013-2017.

1. M. Herwin TD,SE (ketua Umum PITI DPD Padang)
2. Muhammad Amin Cin,SIQ (wakil ketua PITI DPD Padang)
3. Yuli Ratna, S.Pd (Sekretaris PITI DPD Padang)
4. Pajri Ananta Yudha (wakil Sekretaris PITI DPD Padang)
5. Hasanto (Bendahara PITI DPD Padang)
6. Wenny Yuliana Yusuf (Ketua Seksi bidang Sosial)
7. Sonny (Ketua Seksi bidang Humas)
8. Elizabet Sien,(Ketua Seksi bidang Pemuda dan Pendidikan)

Melalui paparan yang penulis sampaikan di atas tampak bahwa organisasi PITI Kota Padang pada masa kepemimpinan Herwin mengalami kemajuan dibandingkan pada kepemimpinan sebelumnya. Kemajuan yang terjadi pada masa kepemimpinan Herwin tidak terlepas dari lanjutan program yang sudah diadakan sebelumnya, hanya saja waktu dan strateginya yang berbedah dengan sebelumnya.

<sup>8</sup> Herwin (Ketua PITI Padang) *Wawancara*, di Ulak Karang, 30 Desember 2015.

<sup>9</sup> AD/ART PITI Pusat, tahun 2012-2017.

<sup>10</sup> Herwin (Ketua PITI Padang) *Wawancara*, di Ulak Karang, 20 Mei 2016.

<sup>11</sup> Muslim Nur (Pembina PITI Padang) *Wawancara*, Masjid Raya Pasar Gadang, 14 Mei 2016.

### Faktor-Faktor Pendorong Pembauran Etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang

Dalam proses pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang, ada beberapa hal yang mempengaruhinya di antaranya:

#### Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh dalam kehidupan Muslim Tionghoa, keluarga berperan penting dalam mengayomi kehidupan yang akan mereka jalani, misalnya dalam hubungan antar etnis, lingkungan, tetangga, bahkan keluarga inti itu sendiri, sehingga terbentuk kehidupan yang penuh solidaritas dan saling menghargai.

Bagi kalangan Tionghoa laki-laki yang masuk Islam, mesti mereka merubah segala sesuatu yang melekat pada dirinya, baik itu nama, gelar, cara hidup, pergaulan dan yang lainnya. Namun mereka yang mengganti nama mereka secara umum mereka masih memasukan nama Tionghoanya ke dalam nama mereka yang baru, hal ini bertujuan bahwa mereka yang masuk Islam masih memiliki tanggungjawab sebagai keturunan laki-laki dari keluarganya. Mereka masih memiliki hak harta warisan dari keluarga mereka, jumlahnya tentu sesuai dengan yang ditentukan oleh keluarga mereka.<sup>12</sup>

Nama marga tidak berpengaruh terhadap pembagian dari harta waris, karena pembagian harta mereka sesuai dengan ajaran Islam. Walaupun mereka sudah masuk dalam agama Islam, namun hubungan mereka masih tetap berjalan dengan keluarganya secara baik, mereka merasa masih satu keluarga besar Tionghoa hanya pemahaman agama yang berbedah. Dalam sisi yang lain tidak tertutup kemungkinan mereka masih terikat dengan tradisi yang mereka pahami dahulunya, namun pola sikap dan tingkah laku mereka disesuaikan dengan ajaran Islam.

Dalam menjalani kehidupan, agama memberi peran penting memperbaiki akhlak dan tingkalku manusia, bagi kalangan Tionghoa agama menuntut mereka untuk berperan dalam kehidupan mereka ke arah yang baik, bagi kalangan Islam agamah mengatur seluruh gerak gerik dan perjalanan kehidupan, maka dari sini agama

sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Kalau melihat secara umum etnis Tionghoa untuk masuk Islam, ini semua sangat sulit bagi mereka, karena semua ini berkaitan dengan identitas mereka dalam sebuah etnis. Pada tingkat yang lebih luas, masuk agama Islam ada keharusan untuk khitan, meninggalkan makanan yang diharamkan ajaran agama Islam dan segala sesuatu yang melanggar dari ajaran Islam itu sendiri.

Proses masuknya warga Tionghoa ke dalam Islam akan semakin banyak dan berkembang karena kesadaran mereka untuk bisa memilih agama yang mereka inginkan dan begitu juga bagi keturunan mereka yang sudah masuk kedalam agama Islam. Kalau melihat lebih jauh lagi, mereka yang memilih masuk agama Islam karena kesadaran mereka faktor yang lain yaitu pergaulan dengan pribumi Kota Padang.<sup>13</sup>

Kalau melihat pendidikan etnik Tionghoa yang masuk Islam, secara umum mereka menjalin hubungan pendidikan atau menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah yang banyak mempelajari ajaran Islam, atau memberikan pelajaran tambahan tentang agama Islam di luar kegiatan sekolah. Alasannya, mereka menginginkan agar anak-anak mereka bisa belajar serta memahami Islam secara baik. Mereka memilih sekola-sekolah yang banyak mempelajari agama Islam dengan tujuan selain memahami agama juga untuk mempermudah bagi anak-anak mereka berbaur dengan pribumi atau masyarakat Kota Padang khususnya.

### Langkah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam Proses Pembauran Etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang

Dalam mempercepat pembauran di Kota Padang, ada beberapa hal yang dilakukan di antaranya:

Langkah pertama adalah melalui kerjasama baik dengan Tionghoa non Muslim begitu juga dengan masyarakat Kota Padang. Untuk menjalin interaksi yang baik di Kota Padang Tionghoa Muslim tidak hanya bergaul dengan orang-orang Tionghoa Muslim saja, namun

---

<sup>12</sup> Herwin (Ketua PITI Kota Padang). *Diskus Waktu Pembinaan Muslim Tionghoa*, di Masjid Raya Pasar Gadang, 26 Desember 2015.

---

<sup>13</sup> Herwin (Ketua PITI Kota Padang) *Wawancara*, Masjid Raya Pasar Gadang, 26 Desember 2015.

mereka juga menjalin hubungan dengan etnis lain di Kota Padang, seperti India, Jawa, Batak, Mentawai dan yang lainnya. Mereka beranggapan bahwa etnis lain yang berada di Kota Padang sama dengan mereka karena sama-sama perantau atau pendatang ke Kota Padang dan mereka menganggap semuanya adalah saudara mereka.

Hubungan mereka yang masuk kedalam agama Islam terjalin baik dengan Tionghoa lainnya, karena mereka beranggapan masalah agama merupakan hal yang mesti dipilih mesti mereka jalani, mereka juga berpendapat hubungan keluarga mesti tetap berjalan dengan baik meskipun berbeda dalam keyakinan.

Bentuk lain hubungan Tionghoa Muslim dengan Tionghoa yang lain dalam menjaga dan mempererat kekeluargaan adalah adanya hubungan disaat hari besar Islam maupun tahun baru Imlek yaitu melakukan kunjungan untuk silaturahmi.<sup>14</sup>

Dalam kegiatan organisasi anggota Muslim Tionghoa Kota Padang juga banyak yang masuk ke dalam organisasi kemasyarakatan. Mereka yang ikut bergabung dalam organisasi Islam dengan tujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan bisa dikembangkan dalam organisasi PITI yang mereka jalani. Muslim Tionghoa Kota Padang bertekat untuk mengembangkan organisasi PITI yang ada di Kota Padang, namun dari tinjauan penulis dan informasi dari ketua PITI Kota Padang, organisasi yang mereka jalani belum begitu tampak dalam perkembangannya, baik itu secara fisik maupun secara organisasi kalau dibandingkan di tempat lain. Lambatnya perkembangan organisasi PITI di Kota Padang juga terkendala dari dukungan pemerintah Kota Padang dan masyarakat, namun secara umum untuk mereka Tionghoa Muslim ikut bergabung dalam organisasi yang mereka jalani.

Langkah berikutnya melalui perdagangan

Kalau diperhatikan secara umum etnis Tionghoa Muslim Kota Padang dalam menjalani kehidupan mereka menekuni dalam dunia bisnis, secara umum bisnis mereka bisa dikatakan lebih berhasil

dibandingkan dengan orang Padang itu sendiri. Kalau mau melihat lebih jauh bukti keberhasilan mereka dalam bidang bisnis di Kota Padang adalah mereka menguasai pasar-pasar.

Herwin selaku ketua PITI Kota Padang dan juga pedagang yang sukses di Pondok Kampung Cina, bisni yang dia jalani yaitu berkaitan dengan pengadaan barang elektronik dan perabot rumah tangga.<sup>15</sup> Bidang bisnis dan dagang ini merupakan propesi utama Muslim Tionghoa, melalui bisnis dan dagang ini mereka juga dapat menjalin hubungan yang baik dengan etnis lainnya di Kota Padang dengan masyarakat asli Kota Padang.

Langkah berikutnya adalah melalui Agama

Pendekatan melalui agama yang dilakukan Muslim Tionghoa di Kota Padang merupakan langkah yang sangat baik dan jitu. Pendekatan melalui agama ini mendapat respon yang baik dari masyarakat Kota Padang begitu juga dengan etnis yang lainnya. Muslim Tionghoa yang berada di Kota Padang memiliki kegiatan rutin dalam bidang agama, tujuannya adalah selain untuk mendalami ajaran agama juga untuk menjalin hubungan silaturahmi antar Muslim Tionghoa karena mereka yang masuk Islam secara umum belum saling mengenal antara satu sama yang lainnya.<sup>16</sup>

Muslim Tionghoa Kota Padang tidak memiliki satu komplek untuk tempat tinggalnya, mereka hidup dan tinggal terpencar di Kota Padang. Kondisi seperti ini membuat mereka untuk bisa mandiri dan berbaur dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka yaitu melalui ikut bergabung dengan masyarakat dalam bidang sosial dan keagamaan seperti, ikut dalam pengajian yang ada di masjid-masjid dekat tempat tinggal mereka. Melalui kegiatan keagamaan seperti ini diharapkan mereka bisa berbaur dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, bisa hidup rukun dan diterima keberadaannya oleh masyarakat yang lain.

Pembauran melalui pemukiman

Pendekatan yang dilakukan dalam proses pembauran Muslim Tionghoa

<sup>15</sup> Herwin, Ketua PITI Padang, *Wawancara*, Pasar Gadang 12 Desember 2015.

<sup>16</sup> Muslim Nur, (Pembina), *Pengajian Tentang Pembinaan Muslim Tionghoa Muslim*, di Masjid Raya Pasar Gadang, 19 Desember 2015.

<sup>14</sup> Muslim Nur, (Pembina), *Pengajian Tentang Pembinaan Muslim Tionghoa Muslim*, di Masjid Raya Pasar Gadang, 19 Desember 2015.

berikutnya adalah pendekatan melalui pola pemukiman, yaitu menyebar di seluruh Kota Padang. Kalau melihat secara sosial ekonomi, Muslim Tionghoa bisa dikatakan baik, semua ini dapat lihat dari kebiasaan dan keseharian Muslim Tionghoa yaitu bekerja sebagai pedagang dan bisnis, bahkan secara umum mereka yang tinggal di lingkungan masyarakat Kota Padang juga berbisnis. Melalui pola pemukiman yang berpencahar dan dagang di rumah-rumah ini juga mendukung percepatan dalam proses pembauran bagi Muslim Tionghoa di Kota Padang.

Melalui data yang peneliti dapatkan berkaitan Muslim Tionghoa di Kota Padang, mereka mencapai lebih kurang 60 KK, dan mereka secara umum tinggal di luar lingkungan Tionghoa yang lainnya. Muslim Tionghoa yang ada di Kota Padang ini tinggal berdampingan dengan masyarakat selama bertahun-tahun, mereka merasa nyaman tinggal berdampingan dengan masyarakat Kota Padang dan merasa dihargai dalam kehidupannya.

Kalau melacak atau melihat lebih jauh lagi, pendekatan melalui pola pemukiman ini juga berperan penting dalam proses mempercepat pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang karena mereka yang berbaur dengan masyarakat Kota Padang akan mudah berkomunikasi dalam kesehariannya dan begitu juga dalam proses memahami ajaran Islam itu sendiri.

Pembauran berikutnya melalui jalur pernikahan

Pernikahan merupakan hal yang tidak bisa pungkiri dalam proses pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang, karena melalui pernikahan ini akan ada generasi penerus keturuna Muslim Tionghoa, selain itu, banyak warga Tionghoa yang masuk Islam karena ingin menikahi wanita-wanita Kota Padang. Menurut salah seorang pakar dalam kajian Tionghoa Kota Padang, Erniwati mengatakan bahwa secara umum isteri-isteri Muslim Tionghoa berasal dari Kota Padang. Pernikahan ini cukup memberi peran terhadap proses pembauran Muslim Tionghoa yang ada di Kota Padang.

Dari paparan salah seorang narasumber dalam penelitian ini yaitu Herwin (ketua PITI Kota Padang) menyampaikan bahwa dia sendiri juga menikahi orang Padang, Herwin

menyampaikan bahwa dia memilih menikahi orang Padang karena tertarik dengan penampilan dan agamanya. Bagi Tionghoa yang mau menikahi warga pribumi, mereka terlebih dahulu disahadatkan atau masuk ke dalam agama Islam, ini merupakan hal yang harus dilakukan oleh warga Tionghoa yang mau menikah dengan wanita Kota Padang. Namun tidak tertutup kemungkinan mereka nantinya setelah menikah kembali murtad dan juga membawa isterinya masuk ke dalam agama yang mereka yakini sebelum menikah. Secara umum dari penelitian yang penulis lakukan sedikit sekali mereka yang kembali murtad dan mengajak isterinya masuk ke dalam agama yang mereka yakini dahulunya, kebanyakan mereka bertahan dan setia untuk meyakini agama Islam yang sudah mereka pilih saat menikah.<sup>17</sup>

Pembauran berikutnya melalui Organisasi

Secara terstruktur, kegiatan Muslim Tionghoa Kota Padang tidak tampak begitu berkembang, namun dalam penerapannya Muslim Tionghoa juga banyak yang bergabung dengan organisasi keagamaan yang berada di Kota Padang. Dalam memahami ajaran Islam mereka tidak terikat dalam doktrin atau perintah organisasi PITI yang mereka miliki, namun mereka diberi kebebasan untuk masuk ke dalam organisasi keagamaan yang mana mereka pahami.

Sebagaimana Ketua PITI Kota Padang, (Herwin), dia aktif dan bergabung dalam organisasi keagamaan dengan pemahaman NU, bahkan ia juga termasuk ke dalam Pengurus NU di Kota Padang. Begitu juga pembina PITI Kota Padang, Muslim Nur, dia aktif berdakwah di Kota Padang, Sumbar, Riau dan Jambi. Secara organisasi Muslim Nur merupakan anggota kepengurusan organisasi Muhammadiyah Sumatera Barat, pemahaman beliau tentang menyebarkan dakwah yaitu melalui pemahaman Muhammadiyah namun dia tidak mempermasalahkan anggotanya memilih pemahaman organisasi lainnya.

Dalam organisasi, Muslim Tionghoa Kota Padang secara keseluruhan bergabung ke dalam organisasi yang mereka jalani yaitu PITI. Tujuan mereka menekuni organisasi PITI adalah untuk

---

<sup>17</sup> Herwin, (ketua) wawancara di Ulak Karang, 20 Desember 2015

silaturahmi dan mempelajari Islam secara bersama-sama, organisasi PITI bagi mereka tempat bercerita dalam menjalani kehidupan baik itu agama maupun kehidupan sosial.

Dalam organisasi yang lain Muslim Tionghoa juga banyak yang terlibat, contohnya dalam bidang politik, mereka juga banyak yang bergabung ke dalam partai-partai yang ada di Kota Padang seperti partai, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Amanat Nasional, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Kebangkitan Bangsa, dan ada juga yang bergabung dalam partai PDIP, bahkan mereka ada yang sudah duduk di dalam pemerintahan melalui partai yang mereka dekati seperti Indra Luxman, di adalah anggota DPRD dari dapil PDIP.

Langkah berikutnya yaitu melalui ganti nama

Bagi Tionghoa Muslim yang memilih Islam sebagai keyakinannya, mereka mengganti namanya dengan tujuan agar mereka tidak dianggap asing bagi Muslim lainnya, nama mereka yang diganti itu secara umum diambil dari al-Qur'an, namun nama Tionghoanya selalu mengikuti di belakang nama mereka yang baru. Begitu juga dengan keluarga mereka, mereka mengganti nama isteri dan anak-anak mereka secara umum diambil dari al-Qur'an.

Berganti nama ini juga besar perannya dalam pembauran karena mereka merasa akan lebih dekat dengan masyarakat Kota Padang kalau meninggalkan nama Tionghoanya, mereka juga merasa nyaman dengan panggilan nama baru mereka, namun ketika bertemu sesama Tionghoa nama lama mereka masih mereka pakai karena nama baru mereka tidak diketahui oleh Tionghoa yang lainnya.

Langkah berikutnya melalui budaya dan seni

Dalam peragaan seni dan budaya, Muslim Tionghoa Kota Padang mendapat respon yang positif dari masyarakat, ini semua dapat dilihat melalui pameran seni dan budaya yang mereka laksanakan dihadiri oleh ribuan masyarakat Kota Padang, melalui pameran seni dan budaya ini mereka bisa berbaur dan mendekatkan diri dengan masyarakat Kota Padang.

Dari pameran seni dan budaya yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa ini,

memberikan hal yang positif dalam proses mempercepat pembauran mereka dengan masyarakat Kota Padang. Tidak hanya masyarakat Kota Padang saja, bahkan dari luar Padang pun banyak orang berdatangan untuk menyaksikan seni dan budaya yang mereka lakukan seperti tari baronsai, tarian Tionghoa, seni keagamaan, kaligrafi dan yang lainnya.

Pembauran yang terjadi dalam bidang seni dan budaya dari kalangan masyarakat Muslim Tionghoa telah memberi hal yang positif dalam mempertahankan nilai seni dan budaya yang mereka miliki, bahkan saling mendukung dan memberi penghargaan terhadap seni dan budaya ini, baik dari kalangan masyarakat Muslim Tionghoa begitu juga dengan masyarakat Kota Padang khususnya.

Langkah berikutnya melalui peran bahasa yang mereka pakai dalam kehidupan

Bahasa yang dipakai Muslim Tionghoa juga menentukan dalam proses mempercepat pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang, kalau mereka masih mempergunakan bahasa Tionghoa dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Kota Padang, masyarakat Kota Padang akan semakin jauh dan tidak mau berbaur dengan mereka, bisa jadi tidak paham dengan bahasanya bisa jadi masyarakat Kota Padang tidak mau berinteraksi dengan mereka karena dianggap orang lain atau pendatang.

Bahasa yang mereka pakai dalam menjalani keseharian adalah bahasa Indonesia, bahkan mereka banyak yang memakai bahasa Minang, melalui peran bahasa ini sangat menentukan proses percepatan dalam pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang. Bahasa yang mereka gunakan dalam berbaur dengan masyarakat Kota Padang akan bisa dan muda diterima karena mereka secara umum bisa berbahasa Indonesia dan Minang.

Pendidikan

Pendidikan juga menentukan dan berperan penting dalam pembauran bagi Muslim Tionghoa di Kota Padang, ini terjadi karena mereka yang sudah masuk kedalam Islam mesti memasukkan anak-anaknya ke sekolah atau pendidikan yang bernuansa Islam, bagi anak-anak mereka yang sekolah di sekolah Islam memberikan

hal yang positif dalam kehidupannya karena tidak hanya pendidikan umum saja yang mereka dapatkan melainkan pendidikan agama.

Data yang peneliti dapatkan mengenai pendidikan anak-anak Muslim Tionghoa Kota Padang secara umum mereka menyerahkan ke sekolah yang bernuansa agama. Melalui pendidikan ini mereka juga bisa berbaur dan mengenal lebih dekat tanpa ada rasa memperlakukan keturunan atau etnis. Melalui pendidikan seperti ini pembauran antar etnis Tionghoa pun akan berjalan sebagaimana mestinya.

### KESIMPULAN

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Padang merupakan organisasi yang berdiri tahun 1993. Berdirinya organisasi PITI di Kota Padang tidak terlepas dari perjuangan almarhum H. Beni (Pemilik Rumah Makan Pagi Sore) sekaligus menjabat sebagai ketua PITI untuk wilayah Kota Padang pada awal berdirinya PITI di Kota Padang. H. Tiong (H Alif), H Imam Kadir yang merupakan orang umum atau independen, H. Herwin yang menjabat sebagai ketua PITI dari tahun 2013 sampai sekarang. Selain itu, berdirinya organisasi PITI di Kota Padang tidak terlepas dari dukungan orang-orang Tionghoa yang sudah memeluk agama Islam dan menginginkan organisasi PITI hadir di Kota Padang seperti daerah-daerah lain sebagai tempat pembinaan para muallaf sekaligus untuk mendalami ajaran Islam bagi para muallaf. Dalam perkembangannya organisasi PITI yang ada di Kota Padang ini mengalami pasang surut, antara lain, karena faktor sumber dana dan tidak adanya kaderisasi yang itu semua menjadi sebuah dinamika dalam perkembangan organisasi PITI yang ada di Kota Padang. Selain untuk membina para muallaf organisasi PITI juga berperan penting dalam proses pembauran antara etnik Tionghoa Muslim dengan warga pribumi maupun Tionghoa Muslim dengan Tionghoa.

Proses pengislaman etnis Tionghoa yang dilakukan organisasi PITI Kota Padang mencakup tiga tahap. *Pertama*, pendekatan awal. Dalam tahap ini diisi dengan kegiatan yang menyangkut perkenalan PITI dalam berbagai bidang dan persiapan dan pembimbingan bagi etnis

Tionghoa yang hendak masuk Islam. *Kedua*, proses pengislaman, tahapan ini PITI melakukan kerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia, Departemen Agama Republik Indonesia Wilayah Kota Padang, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama serta elemen keislaman lainnya. *Ketiga*, pembinaan setelah masuk Islam, tahap ini aktivitas yang dilakukan oleh PITI Kota Padang menyangkut bimbingan keislaman kepada muallaf, serta pembinaan muallaf setelah masuk Islam tidak luput juga bimbingan tentang berbaur dengan masyarakat pribumi Kota Padang. PITI Padang menyelenggarakan pengajian khusus muallaf dan pengajian yang mengikut sertakan muallaf. Pada tahap ini muallaf akan dibina dengan mengikuti pengajian rutin tentang tauhid, akhlak dan dititipkan kepada Ulama tempat muallaf berdomisili untuk mendapat bimbingan keislaman yang intensif serta pembauran dengan kaum pribumi. Pembinaan terhadap para muallaf dan pengajian PITI Kota Padang dilaksanakan setiap hari Sabtu di Masjid Raya Pasar Gadang.

Proses pembauran etnis Tionghoa Muslim dengan etnis lain di Kota Padang dipengaruhi oleh faktor agama dan sosial, sehingga membentuk ikatan solidaritas yang kuat di antara mereka. Etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang dalam kehidupan sosial membentuk kelompok ikatan kekerabatan yang inklusif (terbuka) agar mereka bisa berbaur dengan cepat dengan masyarakat pribumi.

Ada beberapa bentuk pembauran yang terjadi di kalangan etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang. Pembauran itu terjadi melalui jalur: kontak dan kerjasama, perdagangan, agama atau pengajian, pola pemukiman, pernikahan, organisasi dan perpolitikan, berganti nama atau tukar identitas, seni dan budaya, penggunaan bahasa, dan jalur pendidikan.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

AD/ART PITI tahun 2012-2017.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

Badan Pusat Statistik Kota Padang (*Statistics Padang 2013*). *Tentang Keberagaman Agama di Kota Padang*.

Baqir, Zain, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, Jakarta, Prestasi Insan Indonesia, 2000.

Erniwati, *Cina Padang dalam Dinamika Masyarakat Minangkabau Dari Reformasi Hingga Reformasi*, Ilmu Budaya UNP. Depok, 2011.

Erniwati, *Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*, Yogyakarta, Ombak, 2007.

Gunawan, Adi. 2003 *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.

Junus, Jahja, *Zaman Harapan Bagi Keturunan Tionghoa*, Jakarta, Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1984.

Liem, Yusu, *Prasangka Terhadap Etnis Cina*, Jakarta, Jambatan, 2000.

Shamad, A Irhash, *Ilmu Sejarah*, Jakarta: Hafya Press, 2004

Suryadinata, Leo. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: LP3ES, 1999

Zein, Abdul Baqir, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, Jakarta, Prestasi Insan Indonesia, 2000.